

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG IBADAH

Suarning Said

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Email: suarningsaid@stainparepare.ac.id

***Abstract:** This paper will try to discuss some verses related to the matter of worship. The command of worship in the Qur'an has two forms, namely by using the word worship with the form *fi'il amr* and sometimes also use the word *nusuk*, both of which have the meaning of demands to carry out a command. Implementing the worship ceremony is a necessity for every creature, for as a weak creature, who at all times needs protection, mercy and compassion from the Creator then to obtain all that must be through obedience and steadfast exercise (worship).*

Abstrak: Tulisan ini akan mencoba membahas beberapa ayat yang berkaitan masalah ibadah. Perintah ibadah dalam Al-Qur'an memiliki dua bentuk, yaitu dengan memakai kata ibadah dengan bentuk *fi'ilamr* dan kadang juga memakai kata *nusuk*, yang keduanya memiliki makna tuntutan untuk melaksanakan sebuah perintah. Melaksanakan perintah ibadah adalah suatu kebutuhan setiap makhluk, karena sebagai makhluk yang lemah, yang setiap saat membutuhkan perlindungan, rahmat dan kasih sayang dari Sang Khalik maka untuk memperoleh semua itu harus melalui ketaatan dan ketabahan melaksanakan perintah(ibadah).

Kata Kunci: Ibadah, Tafsir dan Ayat al-Qur'an

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dan membacanya sebagai ibadah dan mendapat pahala.¹

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mempunyai beberapa fungsi. Di antaranya adalah sebagai petunjuk,² yakni petunjuk kejalan yang benar, menuju kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat, dan pembeda,³ yakni ia menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan.

Al-Qur'an memuat berbagai aspek kehidupan, antara lain;

1. Ayat-ayatnya memuat tentang dasar-dasar keyakinan, yang melahirkan teologi Islam.
2. Ayat-ayat mengenai budi pekerti luhur yang melahirkan etika Islam.
3. Ayat-ayat mengenai dekat dan rapatnya hubungan manusia dengan Tuhan yang kemudian melahirkan mistisme Islam.
4. Ayat-ayat mengenai soal pengabdian kepada Tuhan yang membawa ketentuan-ketentuan ibadah dalam Islam.

Khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah ibadah dapat dijumpai di dalam al-Qur'an tidak kurang dari 140 ayat.⁴ Dari ayat dimaksud memiliki petunjuk dan kandungan yang beragam (berbeda) antara satu dengan lainnya.

Ibadah dalam perspektif masyarakat, kadang berbeda pemahaman antara satu dengan lainnya yang berakibat kepada pengamalan ajaran agama yang berbeda pula. Untuk itu dalam makalah ini, penulis akan mencoba membahas beberapa ayat yang berkaitan masalah ibadah dengan pokok bahasan sebagaimana permasalahan yang diangkat.

II. PEMBAHASAN

A. Makna Ibadah.

Ibadah dalam bahasa Arab, terambil dari kata *يعبد - عبد*, yang bermakna menyembah/beribadah,⁵ dan ketaatan.⁶

Menurut Abual-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya dalam kitabnya bahwa kata 'ibadah yang terambil dari akar kata huruf 'ain, ba, dandal, memiliki dua makna dasar yang bertolak belakang. Yang pertama bermakna kerendahan dan kelemahlembutan, dan yang kedua bermakna kekuatan dan kekokohan. Untuk makna pertama melahirkan kata hamba,⁷ dan untuk makna kedua digambarkan sebagai anak panah yang lebar dan pendek.⁸

Menurut Abu A'la al-Maududi seperti yang dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi bahwa makna awal dari kata ibadah adalah tunduk dan patuh, yakni seorang budak tunduk dan patuh kepada

seorang majikan yang menguasainya. Karenanya, seorang budak yang berada pada posisi yang lemah senantiasa melaksanakan perintah majikan sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan demi mendapatkan imbalan seperti kasih sayang dan keselamatan,⁹ selanjutnya kata itu disandarkan kepada Allah yang bermakna menyembah.

Hal ini berarti, seseorang yang menjadikan dirinya sebagai 'abdun atau abdi sesuatu, misalnya "abdi negara" maka ia harus menyadari bahwa dirinya adalah milik negara. Ke mana pun ia diarahkan, ia harus taat dan patuh (karena ia adalah miliknya), ia adalah alat (sebagaimana halnya anak panah).

Dengan demikian, ibadah kepada Allah adalah tunduk dan patuh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam al-Qur'an Surah an-Nisa/4: 36; disebutkan yaitu.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا ۗ
فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat,

anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.¹⁰

Menurut Quraish Shihab bahwa perintah beribadah dalam ayat ini tidak saja ibadah ritual atau ibadah *mahdhah*, yakni ibadah yang cara, kadar, dan waktunya ditetapkan oleh Allah atau Rasul, seperti salat, zakat, puasa dan haji, tetapi mencakup segala macam aktivitas, yang hendaknya dilakukan demi karena Allah swt.¹¹

Karenanya, ibadah dalam ayat adalah perwujudan dari perintah Allah, sebagaimana dikemukakan dalam ayat lainnya QS.al-An'am/6: 162;

قل ان صلاتى ونسكى ومحياي ومماتى لله رب العلمين.

“Katakanlah, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam”¹²

Berdasar dari ayat di atas, ibadah sebagai implementasi sebuah perintah, al-Qur'an tidak hanya menggunakan kata ibadah tapi juga memakai kata *nusuk* untuk makna ibadah.

B. Term-term Ibadah dalam al-Qur'an dan Maknanya.

Kata-kata yang dapat dijumpai dalam Al-Qur'an yang menunjuk kepada makna ibadah adalah “*ibadat*” dan “*nusuk*”.

Kata *ibadat* sendiri dapat ditemukan dalam Al-Qur'an berulang 274 kali dengan berbagai bentuk.¹³ Kata ini mengandung berbagai makna sesuai

dengan pesan yang ingin disampaikan dalam ayat.

Khususnya kata ibadah dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) berulang 123 kali, yaitu 5 kali yang menunjuk kepada kata kerja lampau, 81 kali menunjuk kata kerja yang sedang berlangsung, dan 37 kali menunjuk kepada kata kerja perintah (*'amr*), selebihnya yakni yang berbentuk *ism* sebanyak 151 kali.

Beberapa ayat berikut yang menunjuk kepada perintah beribadah secara ikhlas kepada Allah swt., antara lain, Q.S.Maryam/19: 65:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ
وَأَصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah).”¹⁴

Perintah beribadah kepada Allah, karena Dialah satu-satunya sebagai zat Pencipta alam semesta sekaligus sebagai Pengatur dan Pemelihara, hal itu dapat difahami dari makna kalimat “رب السموات”. Menurut al-Ragib al-Ashfahaniy bahwa kata “*rabb*” makna asalnya adalah “*tarbiyah*” yakni, Dialah yang menciptakan sesuatu tahap demi tahap sampai pada puncak kesempurnaan.¹⁵ Sedangkan Ibn Katsir menjelaskan makna ayat dimaksud yaitu, karena Allah sebagai Pencipta Pengatur dan Pemelihara alam dan seisinya, maka

wajiblah makhluk-Nya mengabdikan dan menyembah-Nya.¹⁶

Perintah dalam ayat tersebut tidak hanya perintah beribadah saja tetapi juga perintah untuk taat dan taat melaksanakannya.

Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dalam pengertian umum, pelaksanaannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, ia harus dilaksanakan secara terus menerus (kontinu) sepanjang hidup.

Adapun ayat yang memerintahkan untuk menyembah Allah sampai datangnya ajal, dapat dilihat dalam QS.al-Hijr/15: 99

واعبد ربك حتى يأتيك اليقين.

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).”¹⁷

Syekh Hasanain Muhammad Makhluf mengemukakan bahwa kata *al-yaqi>n* dalam ayat tersebut bermakna kematian, karena diyakini akan terjadinya.¹⁸

Itulah sebabnya dalam ayat lain dikemukakan tentang tujuan penciptaan jin dan manusia adalah semata-mata untuk menyembah Allah. Hal itu dapat dilihat dalam QS. Al-Zariyat/ 51: 56;

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون.
“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”¹⁹

Dalam ayat ini ungkapan ibadah tertulis sebagai *fi'l mudhari'* yang dibubuhi dengan huruf *lam ta'lil*, yakni *li ya'buduniy*, yang berarti bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia itu adalah semata-mata untuk menyembah Allah.

Hal ini sejalan dengan ayat sebelumnya yang telah dikemukakan bahwa pelaksanaan ibadah itu harus terus menerus dilakukan sampai datangnya hari yang diyakini, yaitu hari kematiannya seorang hamba.

Menurut Dr. Wahbah al-Zuhailiy bahwa ayat ini adalah penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya, yaitu tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk tetap menyampaikan dakwah kepada kaumnya untuk beribadah walaupun ia dicaci dan dicela serta tidak diikuti perintahnya. Karena perlakuan umat terhadap beliau adalah juga dialami oleh nabi-nabi sebelumnya.²⁰

Sedangkan menurut Abu al-Su'ud dalam tafsirnya, bahwa ayat ini sebagai penegasan mengenai tujuan diciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt.²¹

Ayat lain yang menguak tentang adanya semua rasul diperintah untuk mengajak umatnya menyembah Allah, misalnya dalam QS.al-Nahl/16: 36.²²

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا

اللَّهِ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ

وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَاسِيرُوا فِي

الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ ﴿٦٦﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “sembahlah Allah, dan

jauhilah *thagut*”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka, maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).²³

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah adanya orang musyrik yang mengaku bahwa mereka menyembah selain Allah dan mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan kepadanya adalah atas izin dari Allah sendiri, maka dalam ayat ini dikemukakan bahwa perkataan orang kafir musyrik tersebut adalah hanya mengada-ada, karena pada setiap umat ada nabi yang diutus menyampaikan kepada mereka untuk menyembah Allah swt.semata.

Al-Alusiy menjelaskan bahwa tujuandiutusnya seorang rasul untuk menyampaikan pesan-pesan Allah swt.agar manusia mengabdikan dan tidak mempersekutukan-Nya. Sehingga bagi mereka yang mengikuti pesan-pesan tersebut dengan melaksanakan kebaikan maka mereka mendapat petunjuk, dan bagi mereka yang tidak mengambil dan mengikuti pesan itu maka mereka dipastikan sebagai golongan yang disesatkan oleh Allah swt.²⁴

Karenanya, kata ‘*abdun*’ sering digunakan untuk menunjuk kepada orang tertentu, seperti dikhususkan untuk nabi-nabi Allah,²⁵ misalnya kata tersebut ditujukan kepada Nabi saw. sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا
فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن
دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

“Dan jika kamu meragukan (al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”²⁶

Ayat ini dan beberapa ayat lainnya yang sepadan mengungkapkan kata hamba/ ‘*abdun*’ merupakan bentuk tunggal (*infinitive*) dari kata kerja ‘*abada*’ yang diperuntukkan maknanya kepada orang tertentu, walaupun juga diakui bahwa beberapa ayat yang lain kata hamba (‘*ibad*’) dalam bentuk jamak (*plural*) bermakna lebih umum, yakni ditujukan kepada orang-orang yang taat dan tunduk kepada Allah swt.

Sebagai contoh dalam QS. Al-Zumar /39: 53 dijelaskan yaitu:

﴿ قُلْ يٰٓعِبَادِيَ الَّذِينَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang”.”²⁷

Ayat ini ditujukan kepada hamba yang beriman lalu khilaf dan berbuat dosa, bahwa mereka tidak perlu larut dalam kesengsaraan dan kecemasan memikirkan dosa-dosa mereka sehingga berputus asa dari rahmat Allah, karena rahmat Allah tetap tercurah kepada para hamba-Nya yang beriman sepanjang mereka menyadari dan bertobat dari kesalahan serta kembali melaksanakan kebajikan.

Dalam ayat lain QS. Al-Fajr 89/29-30, dijelaskan;

فادخلى فى عيى . وادخلى جنتى.
 “Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.”²⁸

Syekh Muhammad Abduh menjelaskan seperti yang dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa al-Qur’an menggunakan kata ‘*ibad*’ untuk makhluk Allah yang taat dan tunduk kepadanya dan atau yang menyadari keagungan Tuhan serta dosa-dosa atau kelalaian, sehingga ia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sedang kata ‘*abid*’ digunakan untuk menggambarkan manusia yang bergelimang dalam dosa, sehingga mereka wajar untuk menerima murka-Nya.²⁹

Kata ‘*abid*’ dapat dilihat misalnya QS. Ali Imran/3: 182, yaitu berbunyi:

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ

لِّلْعَبِيدِ

“Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.”³⁰

Dalam ayat disebutkan sifat keadilan Tuhan akan ditetapkan kepada seluruh hambanya tanpa ada penganiayaan sedikit pun, namun karenapenyebutan hamba melalui pemakaian kata ‘*abid*’ maka maknanya dikhususkan kepada hamba yang telah berbuat aniaya, yakni mereka yang telah bergelimang dalam dosa.

Adapun *term* lain yang dipakai oleh al-Quran untuk mengungkap makna ibadah adalah kata ‘*nusuk*’. Dari asal kata ini dapat ditemukan dalam Al-Qur’an berulang sebanyak tujuh kali,³¹ dengan berbagai bentuk dan makna yang bermacam-macam.

Menurut al-Ragib al-‘Ashfahaniy bahwa kata *nusuk* bermakna ibadah, walaupun dalam penggunaannya secara umum dipergunakan untuk pengamalan ibadah haji.³²

Sedangkan Ibn Faris menjelaskan bahwa kata *nusuk* yang terambil dari huruf ‘*nun*, ‘*sin*’ dan ‘*kaf*’ memiliki makna yang menunjuk kepada ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.³³

Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran Surat al-An‘am(6):162, yaitu.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”³⁴

Ibadah dalam ayat ini tidak hanya bermakna kepada ibadah khusus saja, seperti ibadah salat, puasa, zakat dan ibadah haji tetapi juga berlaku untuk ibadah secara umum (ibadah sosial), walaupun diketahui secara khusus untuk kata *nusuk* diperuntukkan kepada makna ibadah haji. Itulah sebabnya Syekh Ah}mad al-Sa>wiy al-Ma>likiy menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *nusuk* dalam ayat tersebut bermakna ibadah haji khususnya dan ibadah-ibadah yang lain pada umumnya.³⁵

Menurut hemat penulis bahwa kata *nusuk* dalam ayat tersebut lebih dekat maknanya kepada segala aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji, khususnya yang terkait dengan masalah penyembelihan/ kurban. Hal itu dapat difahami dari petunjuk kata sebelumnya yaitu sesungguhnya ibadah salatku kemudian disebut “*wanusukiy*”, yang tentu saja selaras dengan makna “ibadah kurbanku”. Dan difahami pula dalam petunjuk pelaksanaan ibadah haji ditemukan istilah ‘*damnusuk*’. yaitu pelaksanaan penyembelihan yang dilakukan oleh jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadah haji dengan cara *tamattu*’ maupun dengan cara *qiran*,³⁶ bukan dengan cara haji *ifrad*.

Dalam ayat ditemukan kata *nusuk* bermakna sebagai penyembelihan hewan secara khusus, yakni dalam QS.al-Baqarah/2: 196 dikemukakan.

□□□□ . . . فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ

أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ
نُسُكٍ ...

“Jika ada di antara kalian yang jatuh sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban. .³⁷

Jadi kata *nusuk* dalam ayat ini adalah melaksanakan perintah penyembelihan hewan kurban sebagai bagian dari membayar fidyah.

C. Manfaat/Tujuan Ibadah dalam Kehidupan Manusia.

Perintah beribadah dalam Al-Qur’an, baik melalui pemakaian kata ibadah maupun kata *nusuk* yang diawali dengan kata perintah (*fi’ilamr*) tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban tanpa makna atau tanpa manfaat bagi mereka yang melaksanakannya. Namun, secara pasti manfaat pelaksanaan ibadah itu sendiri tidak akan pernah sedikit-pun tertuju kepada Allah sang Khalik. Ia tidak membutuhkan pengabdian dari hamba, tapi justru sebaliknya yaitu pihak hambalah yang butuh kepada-Nya.³⁸

Dalam hadis qudsi disebutkan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya bahwa Allah berfirman; wahai hambaku dari bangsa jin dan manusia; seandainya kalian semua bertakwa (tidak ada yang mendurhakai-Ku) maka tidak akan

menambah dan mempengaruhi kekuasaan-Ku, dan sebaliknya, sekiranya kalian semua selalu berbuat baik dan tidak mendurhakaiku maka tidak akan mempengaruhi (mengurangi) kedudukan dan kekuasaan-Ku.³⁹

Karenanya, manfaat ibadah semata-mata kembali kepada yang melaksanakannya. Sebagaimana disebutkan dalam QS.an-Naml/27:40;

... وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

“Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha kaya lagi Maha Mulia.”⁴⁰

Adapun manfaat ibadah bagi kehidupan manusia antara lain:

1. Untuk meningkatkan sifat takwa kepada Allah swt, seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 21;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ

وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa”.⁴¹

Manfaat ibadah bagi kehidupan manusia khususnya bagi yang melaksanakannya adalah untuk memperoleh derajat tertinggi disisi Allah swt.yaitu derajat taqwa.⁴²

Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy mengemukakan bahwa kesempurnaan dan kebahagiaan itu diperoleh melalui pelaksanaan ibadah.⁴³

Dengan demikian perintah Allah untuk beribadah kepada-Nya adalah suatu cara Allah untuk meningkatkan derajat hamba-Nya. Sehingga, semakin tinggi pengabdian seseorang maka semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh derajat tersebut.

2. Untuk menghapus kesalahan masa lalu.

Manfaat lain yang diperoleh melalui pelaksanaan ibadah adalah untuk menghapus dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwasanya kebaikan yang dilaksanakan itu dapat menghapus kesalahan masa lalu. Ayat dimaksud terdapat dalam QS.Hud/11: 114;

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنْ اللَّيْلِ

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ

ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

“Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang. (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk, itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”⁴⁴

Dalam ayat ini disebutkan perbuatan baik secara umum berfungsi untuk menghapus dosa, tentu saja perbuatan baik itu adalah termasuk pelaksanaan ibadah.

3. Sebagai Ujian.

Fungsi dan tujuan lain dari pada ibadah itu adalah sebagai ujian dari Allah swt. Seperti diketahui bahwa setiap saat Allah menguji hambanya dengan berbagai macam ujian, termasuk di antaranya adalah ujian melalui perintah beribadah, yakni taat melaksanakan perintah dan taat untuk menjauhi larangan.

Dalam Al-Qur'an Surat al-Insan 76/2 berbunyi:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ

نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٧٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan). Karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat.⁴⁵

Ayat ini memberikan bukti bahwa dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (sebagai bagian dari ibadah) merupakan sarana ujian Allah untuk makhluknya.

III. PENUTUP

Ibadah secara bahasa bermakna tunduk dan patuh atau taat, yakni taat melaksanakan perintah dan bersabar (tabah) dalam meninggalkan larangan.

Dilihat dari segi akar katanya, maka ibadah memiliki makna ganda yaitu ; a. bermakna kerendahan dan kelemahlembutan dan b. bermakna kekuatan dan kekokohan. Untuk makna yang pertama melahirkan kata hamba. Dan untuk makna yang kedua digambarkan sebagai anak panah yang penuh dengan kekuatan.

Perintah ibadah dalam Al-Qur'an memiliki dua bentuk, yaitu dengan memakai kata ibadah dengan bentuk *fi'ilamr* dan kadang juga memakai kata *nusuk*, yang keduanya memiliki makna tuntutan untuk melaksanakan sebuah perintah. Melaksanakan perintah ibadah adalah suatu kebutuhan setiap makhluk, karena sebagai makhluk yang lemah, yang setiap saat membutuhkan perlindungan, rahmat dan kasih sayang dari Sang Khalik maka untuk memperoleh semua itu harus melalui ketaatan dan ketabahan melaksanakan perintah (ibadah).

Tujuan ibadah dalam kehidupan manusia adalah antara lain untuk mencapai predikat dan derajat tertinggi yaitu taqwa, untuk menghapus dosa dan kesalahan, dan juga berfungsi sebagai sarana ujian.

Catatan Akhir :

¹Lihat misalnya dalam Dr. Fahd bin Abd al-Rahman al-Rumiy, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Cet.I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 41; lihat juga al-Jurjaniy, *al-Ta'rifat* (Jeddah: Aththaba'ah wa al-Nasyer wa altauzi' t.th.), h.174; bandingkan Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ululum al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973), h.21; lihat juga M.Quraish Shihab, *Mukjizat al-*

Quran, ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Cet. XIV; Bandung: Mizan, 2003}, h. 43

¹Lihat misalnya QS. Al-Baqarah 2/2.

¹Lihat misalnya Q.S. Al-Baqarah/185.

¹Lihat, Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Cet. I; Bandung: 1995), h. 20; Bandingkan dengan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Dahlan, t.th.), h. 560-565

¹Lihat Husain al-Habsyiy, *Kamus al-Kausar: Arab-Indonesia* (Surabaya: Darussaggaf, t.th.), h. 264 lihat juga dalam A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 886

¹Lihat Dr. Yusuf al-Qardhawiy, *al-'Ibadat fi al-Islam* (Cet. VI; Bairut: Muassasat al-Risalat, 1979), h. 27

¹Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-lughat, jilid IV* (Cet. I; Bairut: Dar al-Jil, 1991), h. 205

¹Lihat misalnya DR. HM. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), h. 49

¹Lihat Yusuf al-Qardhawiy, *op.cit.*, h. 28

¹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), h. 109

¹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. X; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 436.

¹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 201

¹Lihat Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *loc.cit.*

¹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 470

¹Lihat, al-'Allamah al-Ragib al-Ashfahaniy, *Mu'jam mufradat al-fazh al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 189

¹Lihat al-Hafizh 'Imad al-Din abu al-Fida' Isma'il bin Katsir (selanjutnya disebut Ibn Katsir), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz III. (Singapura: lithhaba'ah wa al-Nasyer wa al-Tauzi', t.th.), h. 131

¹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 399

¹Lihat Syekh H}asanain Muh}ammad Makhluaf, *al-Qur'an, Tafsir wa Bayan*, (Bairut: lithhaba'ah wa al-Nasyer wa al-Tauzi', 1995), h. 14; lihat juga al-'Allamah abu al-Fadh}l Syihabu al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusiy, selanjutnya disebut al-Alusiy, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsaniy*,

selanjutnya dikenal sebagai (*Ruh al-Ma'aniy*), juz XIII; (Cet. I; Bairut: Dar Ihya' al-Tiras} al-'Arabiy, 1999), h. 441

¹Lihat Departemen Agama, *op.cit.*, h. 862

¹Lihat Dr. Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj* juz 29; (Damasykus-Syuriyah: Dar al-Fikr, 1998), h. 46-48

¹Lihat Abual-Su'ud, *Irsyad 'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, juz V (Bairut: Dar al-Fikr lithhaba'ah wa al-Nasyer wa al-Tauzi', t.th.), h. 633-634 Beberapa ayat yang menjelaskan tentang perintah beribadah hanya semata kepada Allah misalnya dalam QS. at-Taubah 9/31; yang artinya bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali hanya menyembah Allah yang Esa. Dan dalam QS. al-Bayyinat 98/5, yaitu bahwa semua perintah Allah tertuju kepada pelaksanaan ibadah hanya kepada-Nya dengan menjalankan agama dengan lurus.

¹Beberapa ayat yang semakna dengan ayat dimaksud seperti QS. al-A'raf 7/59, tentang nabi Nuh yang mengajak kaumnya untuk beribadah hanya semata kepada Allah; ayat 65, untuk nabi Hud; ayat 73 tentang nabi Saleh, dan ayat 85 tentang nabi Syu'aib.

¹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 369

¹Lihat al-Alusiy, *Tafsir al-Alusiy*, juz XIII; *op.cit.*, h. 507

¹Beberapa ayat dimaksud antara lain QS. Shad 8/17; dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa ingatlah hamba Kami yaitu Daud yang memiliki kekuatan, sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhan. Dan pada ayat 41 dalam surat yang sama, nama nabi Ayyub disandarkan kepada Allah swt.

¹Lihat Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 5

¹Lihat Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 666

¹*Ibid.*, h. 893

¹Lihat HM. Quraish Shihab (Tafsir Amanah), *op.cit.*, h. 50

¹Lihat *ibid.*, h. 94; dalam ayat lainnya dapat dilihat misalnya QS. Fus}{}s}ilat 41/46, dalam ayat tersebut dikemukakan bahwa siapa-pun yang berbuat baik maka dibalas dengan pahala dan yang berbuat buruk (dosa) maka ia akan menanggung akibatnya, dan Allah tidak akan pernah menganiaya hamba-Nya sedikit pun.

¹Lihat Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *op.cit.*, h. 870

¹Lihat al-Ragib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat al-fazh al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 512

¹Lihat Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-lughat*, jilid V; *op.cit.*, h.420

¹Lihat Departemen Agama, *op.cit.*, h.216

¹Lihat Syekh Ahmad Shawiy al-Malikiy, *Hasyiyat al-'Allamat al-Shawiy 'ala Tafsir al-Jalalaiyn*, Juz II.(Indonesia:Maktabat Dar al-'Ulum, t.th.), h.60-61

¹Lihat misalnya Prof.Dr.Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiywa adillatuh*, Juz III. (Bairut: Dar al-Fikr, 1984), h. 2285

¹Lihat Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 47

¹Lihat Yusuf al-Qardhawi, *op.cit.*, h. 96

¹Lihat *ibid*,

¹Lihat Departemen Agama, *op.cit.*, h. 598

¹Lihat Departemen Agama, *op.cit.*, h.11

¹Lihat misalnya QS.al-Hujurat 49/13; dalam ayat tersebut dikemukakan bahwa sesungguhnya yang paling mulia dari hamba Allah adalah mereka yang paling bertakwa.

¹Lihat Jamaluddin al-Qasimiy,*Tafsir all-Qasimiy Mahasin al-Ta'wil*, juz XV. (Cet.II; Bairut:Dar al-Fikr, 1978), h.206

¹Lihat Departemen Agama RI., *op.cit.*, h.344-345

¹Lihat Departemen Agama, *op.cit.*, h.1003

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Baqiy, Muhammad Fu'ad,*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*.Indonesia: Maktabat Dahlan, t.th.

Abu al-Su'ud, *Irsyad 'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, juz V. Bairut: Dar al-Fikr liththaba'ah wa al-Nasyer wa al-Tauzi', t.th.

Al-Alusiy, Al-'Allamah Abu al-Fadh Syahab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Mas'aniy*, juz XIII. Cet.I; Bairut: Dar Ihya' al-Tiras al-'Arabiy, 1999

Al-Ashfahaniy, Al-'Allamah al-Ragib, *Mu'jam mufradat al-fazh al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Kathoda, 2005

Al-Habsyiy, Husain, *Kamus al-Kausar: Arab-Indonesia*. Surabaya: Darussaggaf, t.th.

Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-lughat*, jilid IV.Cet.I; Bairut:Dar al-Jil,1991

Ibn Katsir, Al-Hafizh 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il,*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz III. Singapura: liththaba'ah wa al-Nasyer wa al-Tauzi', t.th.

Al-Jurjaniy, *al-Ta'rifat*.Jeddah: al-Thaba'ah wa al-Nasyer wa al-Tauzi'.t.th.

Makluf, Syekh Hasanain Muh}ammad, *al-Qur'an;Tafsir wa Bayan*. Bairut: liththaba'ah wa al-Nasyer wa al-Tauzi', 1995

Al-Malikiy, Syekh Ahmad al-Shawiy, *Hasyiyat al-'Allamat al-Shawiy 'ala Tafsir al-Jalalaiyn*, Juz II. Indonesia:Maktabat Dar al-'Ulum, t.th.

Munawwir,A.W., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.Cet. XIV; Surabaya:Pustaka Progressif, 1997

Nasution,Harun,Prof.Dr., *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Cet.I; Bandung, 1995

Al-Qardhawi, Yusuf, *al-'Ibadat fi al-Islam*. Cet. VI; Bairut: Muassasat al-Risalat, 1979

Al-Qasimiy, Jamal al-Din ,*Tafsir al-Qasimiy Mahasin al-Ta'wil*, juz XV. Cet.II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978

Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut:Dar al-Mansyurat al-'Ashr al-Hadits,1973

Shihab,M.Quraish, *Mukjizat al-Quran,ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Cet.XIV; Bandung:Mizan 2003

- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. X; Jakarta: Lentera Hati, 2007
- , *Tafsir al-Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1992
- Al-Zuhailiy, Wahbah Dr., *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, juz 29. Damasykus-Suriyah: Dar al-Fikr, 1998
- , *al-Fiqh al-Islamiy wa adillatuh*, juz III. Bairut: Dar al-Fikr, 1984